



Media: Radar

Hari: Minggu

Tanggal: 09 Februari 2020

Halaman: 1

Keturunan Tionghoa dan Masyarakat Jawa Hidup Berdampingan di Ketandan

Akur Setiap Ada Kegiatan, Junjung Tinggi Toleransi

Menyebut kampung Pecinan di Jogja, pikiran orang akan tertuju ke salah satu kampung yang terletak di sebelah timur Malioboro. Ya, Kampung Ketandan. Nuansa unik khas Tionghok pun akan langsung terasa saat memasuki kampung ini.

JIHAN ARON VAHERA, Jogja, Radar Jogja

TIDAK sulit menemukan kampung ini. Bahkan bisa dibilang mudah. Ini karena kampung ini memiliki gapura khas di kawasan Malioboro. Selain itu, kampung ini juga memiliki ciri unik lainnya. Jika masuk ke kampung ini, terasa berujung ke Tionghok. Nuansa "negeri tirai bambu" ada di situ. Ketua RW 05 Kampung Ketandan Tjundaka Prabawa, 51, mengakui Kampung Ketandan merupakan kawasan yang sudah sangat tua.

Dibangun hampir berbarengan dengan Pura Pakualaman era Sultan Hamengku Buwono (HB) II atau sekitar 1790-an. Kata Ketandan diadopsi dari kata "tando" yakni kepengkalan dalam pajak. "Dulu banyak petugas pajak yang tinggal di sini. Petugas pajak itu bertugas menarik pajak orang-orang Tionghoa yang berdagang di Jogjakarta dan diserahkan ke keraton," jelas Tjundaka kepada Radar Jogja saat ditemui di Rumah Budaya Tionghoa Kapiten Tan Jin Sing, Jumat (7/2).

Menurut warga keturunan Tionghoa ini, Kampung Ketandan mengalami banyak perubahan. Dulu Ketandan adalah kawasan untuk rumah dan kantor pajak. Mulai 1900-an, berubah menjadi kawasan toko jamu dan toko kebutuhan sehari-hari atau toko sembako. Kemudian pada 1950 berubah menjadi toko emas hingga sekarang. "Kenapa berubah-ubah, karena dulu orang Tionghoa sudah oportunis. Mereka melihat peluang sebuah bisnis.

Apa yang saat ini sedang banyak digandrungi, nah itu yang dikerjakan," jelas Tjundaka.

Ia menyebutkan, Kampung Ketandan ada tiga RW, yakni RW 04, 05, dan 06. RW 05 dan 06 merupakan RW yang memiliki warga asli keturunan Tionghoa paling banyak. Berbeda dengan RW 04 yang hampir 75 persen adalah warga asli Jawa. "Di RW saya (RW 05), 70 persen adalah warga asli keturunan Tionghoa," ungkapnya.

Salah satu tempat yang unik di wilayah Ketandan adalah Rumah Budaya Tionghoa Kapiten Tan Jin Sing yang terletak di RW 05. Rumah ini sudah ada sejak 1790-an. Dulunya rumah tersebut adalah rumah milik Yap Sa Ting Ho, mertua Tan Jin Sing. Dia pernah menjadi pemimpin masyarakat Tionghoa.

Awalnya, rumah itu sangat luas hampir satu hektare. Namun pada tahun 1900-an keluarga Tan Jin Sing hanya menempati sekitar 600 meter persegi di bagian belakang. Yang kemudian sekarang menjadi Rumah Budaya Tionghoa dan dijadikan sebagai bangu-

nan cagar budaya (BCB).

Selain Rumah Budaya Tionghoa, jika berkunjung ke kawasan Kampung Ketandan akan disuguhkan ornamen-ornamen unik seperti bangunan Tionghok. Bangunan semi permanen itu sengaja dibuat untuk menanamkan nuansa Tionghok hidup di wilayah tersebut. Tak jarang banyak wisatawan yang berfoto selfie di spot tersebut.

Tjundaka menyebutkan, akulturasi budaya itu sudah ada sejak lama. Ketandan merupakan salah satu contoh tempat akulturasi budaya yang sangat nyata. Warga keturunan Tionghoa dan keturunan Jawa sama-sama saling membantu dan seperti tanpa sekat. "Meskipun berbeda suku, antarwarga tidak pernah ada konflik. Padahal rumahnya mereka saling bersempitan. Setiap ada kegiatan kampung, selalu akur. Bahu membahu," jelasnya.

Ketua RW 04 Joko Lelono, 61, menambahkan, ia juga merasa senang hidup berdampingan dengan warga keturunan Tionghoa. Ia mengungkapkan, sikap toleransi dan keharmoni-

nisan antarwarga baik keturunan Tionghoa maupun Jawa di Ketandan, sangat tinggi.

Di kegiatan kampung pun mereka juga saling membaur, seolah tidak berjarak. Seperti kegiatan gotong royong di kampung, kegiatan PBTY (Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta), semua saling berkontribusi dengan baik. "Artinya memang mereka sadar akan toleransi. Dan, sudah melihat bahwa hal itu adalah suatu keberagaman," jelas Joko, Jumat (7/2).

Ia berharap Kampung Ketandan tetap menjadi ciri khasnya yakni sebagai kampung pecinannya Jogja yang sudah dikenal masyarakat luas. Sehingga Ketandan akan tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena ciri khasnya itu.

"Seandainya Malioboro resmi menjadi pedestrian, turis lokal maupun mancanegara yang datang ke Jogja dapat belok ke wilayah kami. Untuk melihat hasil karya kami, termasuk usaha kuliner milik warga setempat dan dapat menikmati wisata lain di Ketandan," kata Joko. (laz/by/zl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005